

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Menurut Yule (2015: 198), kesantunan merupakan tindakan yang menunjukkan kesadaran dan pertimbangan akan wajah seseorang. Pada saat bertutur, kesantunan menjadi hal utama dalam memilih bentuk ujaran selain dari maksud yang sebenarnya. Kesantunan dalam berbahasa diwujudkan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda yang berkaitan dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan dapat dikatakan sebagai suatu keinginan yang tulus untuk berbuat baik kepada orang lain (Oktavianus, 2006 :98). Kesantunan dapat diwujudkan dengan mengikuti prinsip-prinsip kerja sama dan mematuhi maksim-maksimnya. Suatu tuturan dianggap tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Kesantunan pada kalanya dapat tercipta melalui pelanggaran maksim.

Pada saat berkomunikasi, terkadang tidak terlepas dengan cara pengucapan yang memunculkan bentuk tuturan kasar, baik berupa olok-olok maupun sindiran yang menyakitkan hati lawan tutur. Namun, kesediaan untuk menerima orang lain dengan cara simpati dan saling menghargai tampaknya masih jauh dari kesantunan yang semestinya dengan menghindari sifat buruk yang ada dalam diri setiap orang. Oleh karena itu, manusia hendaknya melawan sifat-sifat buruk yang dapat menyakitkan hati orang lain dengan cara memahami situasi dan kondisi untuk melakukan pertuturan yang sebenarnya dituturkan

Kesantunan berbahasa dapat terjadi di berbagai tempat umum, salah satunya adalah di lingkungan terminal bus Solok Selatan, seperti pada supir, calo, dan penumpang. Supir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengemudi bus atau angkutan umum lainnya. Calo adalah perantara atau orang yang membantu supir untuk mencari penumpang.



Berikut contoh peristiwa tutur yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantunan yang terjadi di lingkungan terminal bus Solok Selatan:

Peristiwa Tutur (1)

- Penutur : *“Pai kama, Ni? Ka Padang Ni?”*  
‘Mau pergi kemana, Kak? Ke Padang Kak?’
- Mitra Tutur : *“Indak Da, ka Solok.”*  
‘Tidak bang, saya mau pergi ke Solok.’
- Penutur : *“Ni. Itu arah ka Solok!”*  
‘Pakai mobil yang itu Kak. Itu tujuannya ke Solok.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang merupakan seorang penumpang, di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang penumpang dengan mitra tutur yang merupakan supir. Tuturan terjadi pada siang hari ketika penutur baru saja memasuki sebuah bus.

Pada konteks peristiwa tutur tersebut terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi yaitu maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Dari tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penutur berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri, dengan cara penutur mau membantu mitra tutur menunjukkan bus tujuan mitra tutur tersebut. Penutur telah mematuhi maksim kedermawanan kepada mitra tutur. Tuturan yang dimaksud yaitu *“Pakai oto yang itu Ni. Itu arah ka Solok!”* tindak tutur tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan.

Peristiwa Tutur (2)

- Penutur : *“Diak, buliah Akak duduak di dakok kaco tu? Tuka tampek duduak waklah, lai namua? Soalno Akak pamabuak.”*  
‘Dek, boleh kakak duduk di dekat kaca itu? Tukar tempat duduk kita ya, boleh? Soalnya kakak sering pusing.’
- Mitra Tutur : *“Gitu Kak. Yo ndak bagai jo lo Kak, dari pado muntah lo akak beko.”*  
‘Begitu Kak. Ya, tidak apa-apa Kak. Dari pada muntah Kakak nanti.’



Konteks peristiwa tutur di atas terjadi antara penumpang I dengan penumpang II, di terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur dan mitra tutur yang merupakan sesama penumpang bus. Tuturan tersebut terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang duduk di dalam bus dan dimulai ketika penutur meminta kepada mitra tutur agar bisa berpindah tempat duduk.

Pada peristiwa tutur tersebut, terdapat prinsip kesantunan yang dipatuhi yaitu maksim kesepakatan. Tuturan penumpang II telah mematuhi maksim kesepakatan, karena (penumpang II) telah memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Apabila terdapat kesepakatan antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Selain ditemukan peristiwa tutur yang mematuhi prinsip kesantunan, juga ditemukan peristiwa tutur yang melanggar prinsip kesantunan. Berikut contohnya:

Peristiwa Tutur (3)

Penutur

:”*Oi... mintak piti den a!*”  
 ‘Hai...saya minta uang!’

Mitra Tutur

:”*Den agiah Ang limo ribu dih?*”  
 ‘Saya beri kamu lima ribu?’

Penutur

:”*Anjiang saketek no lai, tambah lah. Biasono limo baleh ribu Ang agiah ka den.*”  
 ‘Anjing, terlalu sedikit. Tambahlah lagi. Biasanya lima belas ribu kamu berikan kepada saya.’

Mitra Tutur

:”*Biasono iyo limo baleh ribu den setor ka Ang. Tapi kini den alunbanyak dapek panumpang lai do, tu bagapo ka Ang mintak?*”  
 ‘Biasanya lima belas ribu saya berikan kepada anda. Tapi, sekarang saya belum banyak mendapatkan penumpang. Berapa Anda minta?’

Penutur

:”*Eh...khalayak, supir bawuak dek Ang.*”  
 ‘Sialan, dasar sopir monyet.’

Konteks peristiwa tutur di atas terjadi di tempat duduk terminal bus di Kabupaten Solok Selatan. Tuturan terjadi antara penutur yang merupakan seorang calo dengan mitra tutur yang

merupakan seorang sopir. Tuturan terjadi pada siang hari ketika penutur sedang mencari mitra tutur. Ketika penutur sudah selesai mencari mitra tutur, kemudian ia meminta upah kepada penutur.

Pada konteks peristiwa tutur di atas, terjadi pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu pelanggaran maksimkearifan/kebijaksanaan. Maksimkearifan/kebijaksanaan adalah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Akan tetapi, penutur telah memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan orang lain. Tuturan penutur pada kalimat "*Anjang saketek no lai, tambah lah*" melanggar maksim kearifan/kebijaksanaan.

Selain melanggar maksim kebijaksanaan, tuturan dalam peristiwa tutur tersebut melanggar maksim kesepakatan. Hal tersebut terdapat pada tuturan "*Bisano limo baleh ribu den setor ka Ang. Tapi kini den alun banyak dapek panumpang lai lo, tu bagapo ka Ang mintak?*". Mitra tuturmelanggar maksim kesepakatan karena tidak memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Menurut Pranowo (2012:68), faktor penyebab ketidaksantunan tersebut adalah kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Berdasarkan pengamatan awal, peristiwa tutur tidak hanya dipatuhi tetapi juga dilanggar. Alasan memilih lokasi tersebut, dikarenakan oleh banyaknya faktor dan penyebab yang mempengaruhi tuturan yang kurang santun di sana, seperti faktor pergaulan atau pertemanan, faktor pendidikan, dan faktor tempat tinggal di terminal yang keras. Keunikannya adalah walaupun tuturan dari penutur secara tertulis atau secara teori tidak mematuhi sesuai dengan prinsip kesantunan, tetapi tidak selalu menyebabkan sakit hati dan pertikaian di antara mereka.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan pada tuturan calo, supir dan penumpang di lingkungan terminal bus Kabupaten Solok Selatan perlu untuk dikaji lebih lanjut karena,



dapat dijelaskan bagaimana cara seseorang berkomunikasi untuk membangun silaturahmi dalam keberagaman masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Apa saja maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan?
- (2) Apa saja maksim prinsip kesantunan yang dilanggar di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan?
- (3) Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya ketidaksantunan berbahasa.

## 1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah penelitian, yaitu:

- (1) Menjelaskan maksim prinsip kesantunan yang dipatuhi di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan tersebut.
- (2) Menjelaskan maksim prinsip kesantunan yang dilanggar di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan tersebut.
- (3) Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa tersebut.

## 1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan kesantunan berbahasa dan menambah informasi penelitian kajian pragmatik sebagai disiplin ilmu linguistik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Secara praktis,



penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca situasi penggunaan bahasa di atas bus.

### 1.5 Tinjauan pustaka

Berdasarkan pengamatan awal, analisis penggunaan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan belum pernah diteliti. Akan tetapi, yang berkaitan dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, di antaranya:

- 1). Oktavia Subekti (2011) menulis skripsi dengan judul “Kesantunan Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Musfar Yasin: sebuah Tinjauan Pragmatik”, di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” ini ditemukan enam belastuturan sapaan antara lain: menyuruh, menasihati, menyarankan, menganjurkan, membujuk, memarahi, dan sebagainya.
- 2). Nurul Ganda Putri (2019) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Program Acara *Talk Show Brownis*”. Nurul dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam program *Talk Show Brownis* ditemukan tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Prinsip kesopanan yang dilanggar dalam acara tersebut, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.
- 3). Azye Murni (2005), mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menulis skripsi dengan judul “Prinsip Kesopanan Berbahasa dalam Film *Kiamat Sudah Dekat*”. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa dalam film *Kiamat Sudah Dekat* penggunaan prinsip kesantunan ada yang sesuai dan ada yang menyimpang. Akan



tetapi penggunaan prinsip kesantunan cenderung menyimpang. Prinsip kesantunan yang sesuai terdiri atas maksim kearifan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim pujian dan prinsip kesopanan yang menyimpang yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian dan maksim simpati.

4). Pepi Septriana (2015) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas

Andalas menulis tesis dengan judul “Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Suara Rakyat di Harian Haluan Sumatra Barat”. Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa strategi kesantunan yang ditemukan adalah kesantunan negatif, bertutur terus terang tanpa basa-basi dan kesantunan positif. Pemarkah kesantunan juga ditemukan kata sopaan, kata mohon, agar dan harap.

5). Nur Aini Syah (2017) menulis dalam Jurnal Bahasa dan Sastra “Kesantunan

Tindak Tutur Direktif dalam *Talk Show Satu Jam Lebih Dekat* di Tv One (Tinjauan Pragmatik)” Universitas Sebelas Maret. Jurnal tersebut disimpulkan bahwa ditemukan subtindak tutur direktif dan empat strategi kesantunan yang terdiri dari strategi langsung, positif, negatif dan strategi tidak langsung. Strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan dalam *talk show Satu Jam Lebih Dekat* mendukung keefektifan komunikasi *talk show* dari segi afektif, kognitif, dan konotatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian tentang kesantunan berbahasa supir, calo, dan penumpang dalam bus antar kota di terminal Kabupaten Solok Selatan belum pernah dilakukan. Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa atau prinsip kesantunan dengan menggunakan tinjauan pragmatik. Adapun perbedaannya yaitu: 1) Pepy Septriana (2015) meneliti tentang “Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Suara Rakyat di Harian Haluan Sumatra Barat”. Perbedaannya terletak pada sumber data. Pepy



Septriana mengambil sumber data dari koran sedangkan penulis mengambil sumber dari tuturan yang diucapkan oleh supir, calo, dan penumpang di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (2015: 9), metode adalah cara yang akan dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan dalam penelitian ini adalah metode simak yakni menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lisan (Sudaryanto, 2015: 203). Pada Penelitian ini, penulis akan menyimak setiap tindak tutur yang ada di lingkungan terminal bus antar kota di Kabupaten Solok Selatan. Selanjutnya, teknik yang digunakan ada dua tahap yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik sadap, yaitu dengan menyadap setiap tuturan yang muncul dalam tindak tutur melalui rekaman. Teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik SBLC, penulis hanya menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan bus antar kota di Solok Selatan tersebut. Seiring dengan melakukan penyimak juga menggunakan teknik rekam, dengan merekam semua tuturan yang diperlukan di dalam penelitian. Setelah teknik rekam dilaksanakan, selanjutnya penulis akan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu mencatat perihal-perihal penting pada kartu data.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini memakai metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar teks, terlepas, dan tidak menjadi





bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15-16). Metode padan yang digunakan yaitu metode padan translasional. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan tindak tutur supir, calo dan penumpang bus yang berasal dari bahasa daerah. Metode padan translasional digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa daerah. Oleh karena itu, diperlukan *langue* lain sebagai padanannya. *Langue* yang dimaksud yaitu bahasa Indonesia. Selanjutnya, digunakan metode padan pragmatis, alat penentunya adalah mitra tutur. Metode padan pragmatis digunakan untuk melihat bentuk tuturan dari tindak tutur yang ada

Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), alatnya adalah daya pilah pragmatis. Daya pilah pragmatis adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti, yakni tentang pengetahuan penulis mengenai kajian bahasa. Selanjutnya teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) dengan tujuan untuk membedakan dan mengklasifikasikan kesantunan bahasa yang dipatuhi dan kesantunan bahasa yang dilanggar yang dituturkan oleh supir, calo, dan penumpang bus di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang akan digunakan adalah metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015: 245). Hasil analisis yang diperoleh tentang kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan yang dilanggar yang dituturkan oleh supir, calo, dan penumpang di terminal bus antar kota Kabupaten Solok Selatan akan disajikan dalam bentuk uraian dengan kata-kata.

## 1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:21), populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai bahasa,



lamanya bahasa dipakai, dan luasnya lingkungan yang dipakai bahasa tersebut, sedangkan sampel merupakan bagian di populasi yang dipilih untuk dianalisis oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh supir, calo, dan penumpang.

Sampel dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa yang dipatuhi dan kesantunan bahasa yang dilanggar di terminal bus Kabupaten Solok Selatan. Jumlah bus di terminal tersebut berjumlah 11. Enam bus tujuan ke Padang, 2 bus tujuan ke Pekanbaru, dan 3 bus tujuan ke Solok. Sopir bus yang ada di terminal tersebut berjumlah 13. Enam sopir tujuan Padang, 4 sopir tujuan Pekanbaru, dan 3 sopir tujuan Solok. Calo di terminal tersebut berjumlah 7 orang. Tapi pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada bus dengan tujuan Padang-Solok Selatan.

Sampel pada penelitian ini dikumpulkan selama kurang lebih dua bulan hingga data jenuh. Dalam kurun waktu tersebut, terlihat data sudah jenuh. Jenuh dalam artian data atau tuturan supir, calo, dan penumpang bus tersebut hanya itu-itu saja dan tidak ada bentuk lain yang muncul ketika penulis melakukan penelitian. Dengan demikian, data dipandang sudah cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan menjawab permasalahan penelitian tentang tindak tutur supir, calo dan penumpang yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan di lingkungan terminal bus di Kabupaten Solok Selatan.

## 1.8 Sistematika Kepenulisan.

Sistematika kepenulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut Bab I: berisikan tentang pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Bab II : berisikan landasan teori. Bab III : berisikan analisis data dan Bab IV: berisikan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

